

KREATIVITAS BERBAHASA DALAM KAJIAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Rosya Laila Pradewi

Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Email: rosyalaila2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pandangan kreativitas berbahasa, hal ini dianalisis melalui teori penelitian selanjutnya disandingkan kebahasaan dengan masa sekarang. Penelitian ini merumuskan bagaimana cara mengembangkan kreativitas berbahasa dalam kajian bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberagaman makna, gaya bahasa, tata bahasa melalui kreativitas berbahasa dalam kajian bahasa Indonesia. Dapat diketahui bahwa kreativitas berbahasa mampu menambah pandangan, pemahaman, penjabaran, tolak ukur dari berbagai argumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan menghimpun data-data yang relevan sesuai dengan konteks permasalahan yaitu mengembangkan kreativitas berbahasa dalam kajian Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Kreativitas berbahasa, Penggunaan Bahasa*

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya ide pemikiran para peneliti dalam kajian bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran. Salah satunya yaitu maraknya penggunaan Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi dapat dipantau melalui interaksi antar individu dengan orang lain. Richart, Platt & Weber (1985) mengemukakan bahasa adalah perangkat komunikasi dalam bentuk terstruktur pengklarifikasian yaitu morfem, kata dan kalimat.

Penelitian berkaitan kreativitas berbahasa menurut Dedi Supriadi (1994:7) mengemukakan kreativitas adalah kepiawan seseorang menciptakan suatu hal yang baru

berupa gagasan maupun karya nyata relatif berbeda dengan apa yang sudah ada. Kreativitas berpikir adalah kemampuan menciptakan suatu ide atau gagasan yang baru, dengan adanya kreativitas berfikir akan menemukan daya cipta baru yang dapat dikembangkan sehingga menghasilkan pemikiran sesuai dengan ide atau gagasan yang telah terpikirkan. Menurut Bean (1955:3) mengemukakan kreativitas adalah sebuah ungkapan melalui bentuk atau media menghasilkan rasa puas pada dirinya dan orang lain yang menghasilkan komunikasi antar penutur. Kedudukan bahasa sebagai media perwujudan kreatif seseorang menurut Andoyo

Sastromiharjo (2009). Tanpa Bahasa manusia tidak bisa melakukan kegiatan berpikir dan berkomunikasi, dengan demikian kreativitas sebagai hasil implementasi yang melekat pada bahasa, karena bahasa berperan sebagai media yang mampu mengemukakan gagasan pikiran kreatif.

Kemampuan berbahasa awal dari kepiawaian, kecakapan, potensi yang dimiliki manusia, kemampuan ini diperoleh konkret kebahasaan fungsional pemanfaatan ditinjau pada hakikat estetik Nyoman Kutha Ratna (2007: 247-248). Bahasa berhubungan dengan gaya bahasa bagian tersruktur isi dan bentuk. Bahasa merupakan wujud realitas yang dimiliki dan dikuasai manusia digunakan sebagai media komunikasi atau media menciptakan kreativitas yang sudah dimiliki manusia sejak lahir baik dari lisan maupun tulisan, bahasa dapat dikembangkan melalui pembelajaran keseharian serta dapat diperoleh dari media komunikasi.

Permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana cara mengembangkan kreativitas berbahasa dalam kajian bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keberagaman makna, gaya bahasa, pengatuh tata bahasa melalui kreativitas berbahasa dalam kajian bahasa Indonesia. Dapat diketahui bahwa kreativitas berbahasa mampu menambah pandangan, pemahaman, penjabaran, tolak ukur dari berbagai argumentasi adanya kemampuan berbahasa mampu mengembangkan kajian Bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kreativitas berbahasa menurut Ali Nugraha dan Yeni (2006:7-12) mengemukakan melaui empat kemampuan meliputi berbicara, membaca, menulis dan mendengarkan. Kemampuan merupakan bentuk perkembangan individu terhadap kreativitas berbahasa, membaca salah satu sarana yang efektif

memperoleh informasi pesan dari penulis melalui perantara tataran bahasa tulis, sedangkan menulis proses awal seseorang menemukan kreativitas bahasa yang diperoleh direalisasikan dengan penggunaan bahasa seperti gaya bahasa memberikan unsur estetik, di dalam gaya bahasa terdapat makna kiasan wujud dari kepekaan emosi pembaca untuk mendalami pesan, makna, gagasan dari penulis.

Kreativitas berbahasa tidak lepas dari komunikasi hal ini terjadi adanya internalisasi kaidah tata bahasa, kaidah ejaan, dan kaidah pembentukan yang mengatur penggunaan bahasa. Manusia dapat mendalami kalimat meskipun belum pernah mencermati (Rusyana 1984). Dalam berbahasa manusia mengolah kemampuan menjadi hasil, kemampuan melekat pada kreativitas berbahasa seseorang. Dulay dan Burt (1977) mengemukakan kreativitas berbahasa menggunakan kaidah berdasarkan bahasa yang berlaku. Sering sekali penggunaan bahasa tidak cermat hal ini perlu dikaji agar kaidah ejaan berkaitan dengan penulisan bahasa. Kreativitas berbahasa tidak semata tampak dengan sendirinya kemampuan ini perlu diarahkan dan dibina. Secara konvensional manusia mempunyai kemampuan bahasa lisan dan bahasa tulis kemampuan ini diawali proses pendidikan, menulis merupakan tindakan aktif, produktif dan kreatif dalam berbahasa. Menurut Alwasilah (1994) mengemukakan menulis adalah kegiatan yang dilakukan bermula dari gagasan melalui aturan semantik, selanjutnya ditata dengan aturan sintaksis kemudian diindikasikan dalam tataran aturan penulisan Kemampuan menulis memerlukan waktu panjang mulai dari tujuan menulis, mengidentifikasi pembaca, batasan tulisan, melakukan penelitian mencari sumber referensi di perpustakaan, melakukan wawancara terhadap narasumber serta bukti valid dari penelitian seperti bahasa yang memperhatikan tatanan aspek penggunaan bahasa.

Pernyataan dari teori di atas pada kreativitas berbahasa bertujuan untuk mengembangkan bentuk kreativitas berbahasa sebagai media pembelajaran, pengembangan ini mengacu pada 2 hal yang dikemukakan oleh Munandar (2002) yaitu proses dan produk, proses perwujudan dari kreativitas berbahasa berupa media pembelajaran sedangkan produk diperoleh penulisan ilmiah; artikel, jurnal, tesis, disertasi, skripsi, dan sebagainya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kreativitas berbahasa dalam bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran melalui pendekatan deskriptif terkait dengan keberagaman makna, pengaruh tata bahasa dan gaya bahasa. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pendapat para ahli dikembangkan baik dari teori hingga hasil kajian.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan menghimpun data-data yang relevan sesuai dengan konteks permasalahan yaitu mengembangkan kreativitas berbahasa dalam kajian Bahasa Indonesia melalui media pembelajaran meliputi buku, arsip, penulisan ilmiah; artikel, jurnal, tesis, disertasi, skripsi, dan sebagainya. Penelitian ini memakai data berkala atau time series yaitu jenis data himpun dari waktu ke waktu hal ini ditujukan untuk memberi penjelasan perkembangan kreativitas berbahasa mulai dari skala waktu dulu hingga sekarang. Perbandingan skala waktu bertujuan untuk mengetahui perubahan penjelasan teori, isi, makna yang terkandung dalam permasalahan penelitian hal ini bermanfaat sebagai media pembelajaran.

Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi sesuai data yang sudah relevan kemudian peneliti menganalisis

kembali sesuai dengan penelitian kevalidatan data.

4. PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian Kreativitas berbahasa dalam kajian bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran sangat berpengaruh pada kreativitas berbahasa yang dapat menambah vocabular dari segi diksi, kalimat, ujaran, ragam makna, tataran kebahasaan, pengaruh gaya bahasa di media pembelajaran, pernyataan meluas hingga berpengaruh kepada khalayak hal ini dapat menjadikan perluasan bahasa sesuai dengan kaidah tataran kebahasaan yang benar.

Ragam makna

Keanekaragaman makna, jenis-jenis makna digunakan untuk merujuk pada jenis makna tertentu yang dilihat. Menurut sudut pandang atau kriteria standar dan sudut dapat diketahui dari sumber yang berbeda karena tampilan dapat bervariasi istilah yang berbeda untuk menggambarkan makna yang berbeda. Makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, diantaranya jenis semantik, nilai rasa, referensi dan ketepatan nilai. Terdapat banyak pendapat mengenai ragam makna Kridalaksana (1984:120) mengemukakan keanekaragaman makna diantaranya: Makna denotatif, makna konotatif, hakikat, intensi, ekstensi, kognitif, leksikal, gramatikal, luas, sempit, pusat (tak berciri), referensial, kontekstual, konstruksi, dan sebagainya. Sedangkan leech (1976) mengemukakan makna terbagi menjadi dua makna konseptual dan denotatif. Makna konseptual berkenaan dengan leksem yang mengandung konsep dalam satuan konteks. Makna asosiatif leksem berkorelasi keadaan diluar bahasa.

Banyaknya keanekaragaman makna menjadikan kreativitas berbahasa meluas dapat diketahui pemakaian bahasa diwujudkan dalam bentuk leksem dan kalimat. Di sisi lain bahasa mulai berkembang sesuai dengan

perkembangan, dengan pemikiran manusia selaras perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia. Masyarakat mengaplikasikan leksem dan kalimat menambah vocabular sesuai relevansi, namun demikian perubahan yang terjadi dalam bahasa melingkupi penambahan, pengurangan, maupun pergeseran. Khalayak dalam kehidupan sehari-hari terikat dari pemakaian bahasa, baik sebagai media berpikir, bentuk ekspresi diri, serta pertalian dengan orang lain. Selaras dengan hal itu leksem dan kalimat terjadinya perubahan makna.

Perubahan leksem atau kata secara kronologi dapat mengalami perubahan. Perubahan terjadi masa peralihan zaman yang ditandai budaya masyarakat dalam penggunaan bahasa. Leksem pada waktu lampau bermakna “X”, dialihkan bermakna “Y” dan sekarang bermakna “Z” misalnya, leksem “Sastra”, awal mula bermakna tulisan beralih menjadi buku, selanjutnya beralih menjadi buku edisi secara isi elok dari segi genre; fantasi, fiksi ilmiah, fiksi remaja, fiksi umum, fiksi penggemar, romance, petualangan, , misteri, non-fiksi, gaya bahasa indah dan kini leksem sastra bermakna cerita artistik, bersifat imajinatif kreatif. Kreativitas berbahasa di atas pada leksem mempunyai perluasan makna, hal ini terdapat beberapa faktor terjadinya perluasan makna diantaranya; faktor linguistik, faktor sosial masyarakat, faktor kebutuhan kata baru, faktor perkembangan ilmu dan teknologi, faktor perbedaan tanggapan pemakai bahasa, faktor penyingkatan dan sebagainya.

Faktor linguistik, perubahan makna ini bertalian pada fonologi, morfologi, dan sintaksis. Misalnya leksem bermain bermakna melakukan kegiatan bersenang-senang misal, bermain badminton makna bisa berubah, jika leksem diubah menjadi bermain-main yakni bersenang-senang dengan kegiatan misal anak itu sedang bermain di tengah sawah.

Faktor sosial masyarakat, perubahan makna sosial bertalian perkembangan leksem,

misalnya leksem gerombolan berarti perkumpulan, komunitas orang, kemudian dialihkan dengan pengrusuh, pengganggu, perampok, pemberontak.

Faktor perubahan kata baru dalam kreativitas berbahasa tidak jauh dari kebutuhan masyarakat dalam pemakaian bahasa kehidupan-sehari melalui ujaran komunikasi. Kata baru atau disebut bahasa gaul mulai muncul dikalangan remaja, menurut Femi Oktavia (2014:5) remaja bagian dari kelompok kecil masyarakat, mengembangkan media komunikasi bertujuan mencapai keinginan optimal. Bahasa gaul yang dulunya disebut bahasa prokem yang digunakan hanya kelompok tertentu saja namun beralihnya zaman khalayak bebas bisa menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi. Kreativitas bahasa gaul didapati makna variasi gaya bahasa yang digunakan di lingkungan masyarakat.

Faktor perkembangan ilmu dan teknologi, bertalian dengan penggunaan bahasa dalam wacana, semakin luasnya ilmu teknologi membutuhkan kata baru untuk memberikan referensi atau mewakili makna baru yang terkandung dalam leksem dapat berubah.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perbedaan tanggapan pemakai bahasa, dalam kreativitas berbahasa yang digunakan khalayak tidaklah sama antara individu dengan orang lain, hal ini bertalian dengan pandangan hidup dan norma masyarakat semakin banyaknya bahasa yang digunakan semakin menambah vocabular arti makna baru yang dapat bermanfaat m

Pengaruh Tatahan Bahasa Indonesia

Dalam kegiatan sehari-hari terjalinya komunikasi tidak terlepas dari penggunaan bahasa, kedua ini saling bertalian dengan bahasa, seseorang bisa menyatakan ide, gagasan, pikiran intensi bagian dalam menyampaikan pendapat informasi. Menurut Pateda (1987:4) Bahasa pertalian antar insan mengutarakan aspek rasa, pikiran dialokasikan kepada khalayak. Lambat laun terjadinya transformasi makna pada bahasa gaul hasil modifikasi dari tatanan bahasa Indonesia

dengan sebutan plesetan, terjemahan, atau singkatan dari suatu bahasa.

Perubahan ini terjadi pada makna data 1 “Aku,” transformasi bahasa gaul menjadi “Gue, gua.” Data 2 “Ayah, Bapak, Ibu” transformasi menjadi “Bokap, Nyokap.” Data 3 perubahan verba adjektiva pada kata “Cantik,” transformasi menjadi “Kece, cakep.” Ketiga data diatas bentuk kreativitas berbahasa maknanya sama, penulisan kebahasaan morfologi berbeda, bahasa ini tergolong bahasa gaul merupakan ragam bahasa non standar digunakan di Jakarta pada tahun 1980 hingga menyebut nama bahasa prokem. Kata prokem dalam pergaulan adalah preman yang mendapatkan sisipan OK menjadi prokeman mengalami apo pake berarti lenyap bunyi akhir sehingga menjadi prokem. Banyaknya khalayak memakai bahasa gaul cenderung pendek

melalui proses morfologi, hal ini mempengaruhi tata bahasa penggunaan bahasa gaul yang melibatkan khalayak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas negara.

Faktor pengaruh tatanan bahasa Indonesia

Eksistensi perkembangan bahasa gaul berdampak pada tatanan bahasa Indonesia meliputi sukar berbahasa Indonesia dengan benar, seringkali mengujarkan menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi hingga terlarut, kebiasaan tersebut sukar untuk membedakan makna bahasa baku dan bahasa tidak baku, selain itu terhambatnya kelancaran berkomunikasi.

Pengaruh media sosial yang berkembangnya bahasa gaul dimanfaatkan oleh para remaja menjadi bahan penikmat situs-situs salah satunya media online internet yang bisa mudah berpartisipasi, bentuk mengekspresikan diri, bahasa sebagai media integrasi terhadap adaptasi sosial mempengaruhi karakter, kepribadian, pengucapan tutur kata.

Pengaruh lingkungan diantaranya keluarga, tetangga, teman sebaya. Peran keluarga sangat penting memantau perkembangan anak dalam

berbahasa, bertutur kata yang baik. Selain itu peran media: a) Media elektronik yang menggunakan istilah bahasa gaul seperti adegan percakapan film yang melafalkan ujaran antar tokoh melibatkan percampuran bahasa gaul. b) Media cetak misalnya penggunaan bahasa yang ada di surat kabar, tabloid, koran, tanpa kecuali karya sastra remaja genre novel, cerpen melibatkan bahasa gaul.

Penggunaan Gaya Bahasa Terhadap Media Pembelajaran

Media pembelajaran bahasa Indonesia tidak jauh dari materi penggunaan gaya bahasa berisi diksi atau pilihan kata menuangkan ide, gagasan terkandung dalam bacaan, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, sebagai asumsi sastrawan dalam sebuah karya sastra. Menurut Abrams (1981) Gaya bahasa adalah artikulasi bahasa dalam prosa bagaimana cara pengarang mengungkapkan ujaran dibenak pemikiran. Hasil pemikiran diolah melalui bahasa menunjukkan kepribadian khas penulis memakai bahasa. Murtono (2010:15). Gaya bahasa sebagai media menilai kepribadian diri, watak, atau kemampuan masyarakat menggunakan tuturan bahasa.

Gaya bahasa sebagai wadah pikiran ide pada benak penulis mengutarakan gagasan setiap karya yang dihasilkan, bahasa khas sesuai dengan kreativitas serta memiliki unsur estetis pada penciptaan makna. Perbandingan antara karangan bahasa dengan karangan sastra terlihat dari style bahasa cara pemakaian bahasa dalam pengarang, ujaran yang dipaparkan terasa hidup seakan merasakan di situasi isi dari penulisan, gaya penulisan estetis membawa kita berimajinasi, hasil karangan menandakan pola makna pemakaian gaya bahasa.

Terdapat beraneka jenis macam majas, akan tetapi tidak semua majas dipelajari hanya beberapa macam majas sering muncul pada pelajaran bahasa Indonesia meliputi a) Majas perbandingan (alegori, metafora, metonimia, litotes, hiperbola, pars pro toto, totem pro parte, eufemisme). b) Majas sindiran (ironi, sarkasme,

sinisme). c) Majas Penegasan (pleonasme, repetisi, aliterasi). Penggunaan gaya bahasa bertalian pada karya sastra non fiksi diantaranya (sejarah biografi, buku teks, kritik, autobiografi, Dsb). Fiksi diantaranya (fabel, sage, mitos, legenda, dongeng, cerpen, novel, romance, Dsb).

Penggunaan gaya bahasa Buku "The Miracle of You." Karya Sarwandi Eka Sarbini. Terdapat empat penggunaan gaya bahasa diantaranya gaya bahasa penegasan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa sindiran.

1. Gaya Bahasa Penegasan

Terdapat pada data "*Menjadi Entrepreneur adalah langkah awal untuk dapat membangun sistem (baca: aset) sehingga bisa menjadi pengusaha. Istilahnya, bekerjalah di atas bisnis, jangan hanya bekerja dalam bisnis selamanya.*" (hal 13).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa penegasan yaitu gaya bahasa yang bertujuan menyatakan penegasan kejelasan berpengaruh pada pembaca, termasuk majas pleonasme yaitu gaya bahasa bertujuan untuk memperjelas arti dengan menggunakan kata-kata yang berulang dan maknanya sudah terkandung.

Data di atas terdapat majas pleonasme kreativitas bahasa terletak pada kata bisnis berarti orang yang melakukan suatu kegiatan usaha mendapatkan laba sesuai target pencapaian, sehingga dapat diperluas bidang usaha, usaha dagang.

2. Gaya Bahasa Perbandingan

Terdapat pada data "*Jadilah manusia intan yang melalui proses terbentuk dari lumpur yang akhirnya bernilai mahal, bukan malah menjadi manusia yang instan.*" (hal. 50).

Pada kutipan diatas menggunakan gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa membandingkan objek menggunakan kata kiasan dalam bentuk perbandingan.

Data di atas terdapat majas metafora membandingkan suatu benda ke benda lain

pada kalimat jadilah manusia intan yang melalui proses terbentuk dari lumpur yang akhirnya bernilai mahal, bukan malah menjadi manusia yang instan, bermakna menjadi diri sendiri berkepribadian baik melakukan suatu usaha meskipun banyak kendala tetap ternilai baik orang lain jangan menjadi orang yang menikmati segala keberhasilan tanpa melakukan usaha. Kreativitas bahasa terletak pada kata instan berarti mencapai segala keinginan dengan cara cepat hal ini dapat diperluas menjadi segera, langsung, mendesak, menekan.

3. Gaya Bahasa Sindiran

Terdapat pada data "*Jika Anda terlahir miskin, itu bukan kesalahan anda, namun jika anda mati dalam keadaan mati, itu mutlak kesalahan anda.*" (hal 36).

Pada kutipan di atas menggunakan gaya bahasa sindiran yaitu gaya bahasa bertujuan untuk menyindir seseorang. Data di atas terdapat majas ironi menyindir secara halus sehingga orang tersebut tidak merasa pada kalimat jika Anda terlahir miskin, itu bukan kesalahan anda, namun jika anda mati dalam keadaan mati, itu mutlak kesalahan anda, menerangkan bahwa seseorang yang tidak ingin merubah model kehidupan yang dijalani tanpa melibatkan usaha.

5. SIMPULAN

Pada penelitian kreativitas berbahasa dalam kajian bahasa Indonesia melalui media pembelajaran bahwa banyak sekali kreativitas yang mengandung media pembelajaran melalui ragam makna, tatanan bahasa dan penggunaan gaya bahasa terhadap media pembelajaran dapat dilihat dari segi perluasan makna berupa diksi, kalimat kata tidak hanya satu acuan, karena makna sendiri bersifat universal menyesuaikan konteks kalimat. Pengaruh tatanan kebahasaan saat ini sangat signifikan muncul fenomena bahasa baru yang dapat merealisasikan kata, makna yang berbeda akibat esensi ini terjadinya kreativitas

berbahasa, adanya perubahan bahasa menjadikan pengaruh terhadap ketataan bahasa yang memberikan dampak baik buruk sesuai pengaplikasi masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. 1994. Dari Cicalengka sampai ke Chicago: Bunga Rampai Pendidikan Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). Tata bahasa baku bahasa Indonesia.
- Bean, R., & Tjandrasa, M. (1995). *Cara mengembangkan kreativitas anak: buku panduan praktis bagi orangtua dan guru*. Binarupa Aksara.
- Dulay, H., & Burt, M. (1977). Remarks on creativity in language acquisition. *Viewpoints on English as a second language*, 2, 95-126.
- Katrini, Y. E. Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Inovasi dan Kreativitas Penuturnya.
- Kridalaksana, H. (1984). Kamus Linguistik Edisi Kedua. *Jakarta: Gramedia*.
- Maryam, S. (2007). Pengembangan Kreativitas Berbahasa dalam Menulis Esai. *Educationist*, 1(2), 103-115.
- Munandar, U., Keberbakatan, K., & Kreatif, S. M. P. (2002). *Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2019). Pengaruh Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 727-736.
- Oktaviani, F. (2014). Hubungan antara Penggunaan Bahasa Gaul dengan Keterbukaan Komunikasi di Kalangan Siswa. *J-IKA*, 1(1), 57-65.
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114-119.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Richards, J. C., Platt, J., & Weber, H. (1986). *Longman dictionary of applied linguistics* London. Harlow, UK: Longman Addison-Wesley.
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan sastra dalam gamitan pendidikan: himpunan bahasan*. Diponegoro.
- SARBINI,K. S.E. ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM BUKU THE MIRACLE OF YOU (CIPTAKAN KEAJAIBAN DALAM DIRI ANDA).
- Sastromiharjo, A. (2016). Kreativitas dalam Pembelajaran Berbicara.
- Supardi, D. (1995). Kreativitas Kebudayaan dan Pengembangan Iptek. *Jakarta: Alfabeta*.
- Suwandi, S. (2008). Semantik: Pengantar Kajian Makna.
- Utami, S. R. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 189-203.
- Wahyuni, D. (2016). Kreativitas Berbahasa dalam Sastra Anak Indonesia. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 127-146.